

**KORELASI MINAT BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI PEKANBARU**

Indah Haryati¹, Intan Kartika Sari², Otang Kurniaman³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Riau

¹indah.haryati3682@student.unri.ac.id, ²intan.kartika@lecturer.unri.ac.id,

³otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of critical thinking skills in mathematics learning at the elementary school level. However, students' mathematical critical thinking skills are still relatively low. One factor that is assumed to influence these skills is learning interest. Therefore, this study aimed to determine the level of students' learning interest, the level of mathematical critical thinking skills, and the correlation between learning interest and mathematical critical thinking skills among fifth-grade elementary school students in Pekanbaru. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of fifth-grade students from four public elementary schools in Pekanbaru, with a sample of 80 students selected using random sampling based on the Slovin formula. Data were collected through a learning interest questionnaire and a mathematical critical thinking test. The collected data were analyzed using descriptive statistics, normality tests, linearity tests, and Spearman Rank correlation analysis. The results showed that students' learning interest in mathematics was categorized as moderate, while their mathematical critical thinking skills were categorized as low. Furthermore, the correlation analysis revealed a correlation coefficient of 0.223 with a significance value of 0.045 ($p < 0.05$). These findings indicate a significant positive relationship between learning interest and mathematical critical thinking skills. However, the strength of the relationship was classified as weak. Therefore, increasing students' learning interest may contribute to the improvement of their mathematical critical thinking skills in elementary school mathematics learning.

Keywords: learning interest, mathematical critical thinking skills, elementary school students, mathematics learning, correlational study.

ABSTRAK

Penelitian ini dimotivasi oleh pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Namun, keterampilan berpikir kritis matematika siswa masih relatif rendah. Salah satu faktor yang diasumsikan mempengaruhi keterampilan ini adalah minat belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa, tingkat keterampilan berpikir kritis matematika, dan korelasi antara minat belajar dan keterampilan berpikir kritis matematika di kalangan siswa kelas lima sekolah dasar di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional.

Populasi terdiri dari siswa kelas lima dari empat sekolah dasar negeri di Pekanbaru, dengan sampel sebanyak 80 siswa yang dipilih menggunakan pengambilan sampel acak berdasarkan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner minat belajar dan tes berpikir kritis matematika. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan analisis korelasi peringkat Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam matematika dikategorikan sedang, sedangkan keterampilan berpikir kritis matematika mereka dikategorikan rendah. Selanjutnya, analisis korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,223 dengan nilai signifikansi 0,045 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dan kemampuan berpikir kritis matematika. Namun, kekuatan hubungan tersebut diklasifikasikan sebagai lemah. Oleh karena itu, meningkatkan minat belajar siswa dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika mereka dalam pembelajaran matematika sekolah dasar.

Kata Kunci: minat belajar, kemampuan berpikir kritis matematika, siswa sekolah dasar, pembelajaran matematika, penelitian korelasional

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika termasuk salah satu mata pelajaran esensial dalam kurikulum sekolah dasar. Matematika tidak hanya berisi rumus dan perhitungan, tetapi juga menuntut pemahaman konsep, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan pemecahan masalah yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. (Wiryana & Alim, 2023). Di tingkat pendidikan dasar, matematika bukan hanya menjadi mata pelajaran wajib sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (1)

ditegaskan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan daya berpikir siswa yang logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan mengembangkan kebiasaan bekerjasama dalam memecahkan masalah. sehingga dalam pembelajaran matematika salah satu keterampilan berpikir yang harus dikembangkan pada abad ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (Rahmaini & Ogyilva Chandra,

2024). Keterampilan tingkat tinggi yang perlu di tingkatkan siswa mulai dari sekolah dasar salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan ini masih relatif rendah dan belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari berbagai temuan umum di sekolah-sekolah, termasuk di Pekanbaru. Rendahnya minat belajar terhadap matematika menjadi salah satu penyebab utama lemahnya kemampuan berpikir siswa dalam mata pelajaran ini. Padahal, minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh besar terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan mudah memahami materi pelajaran.

kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21. Dalam pembelajaran matematika, berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis permasalahan, menghasilkan argumen, serta membuat keputusan berdasarkan penalaran logistik. Menurut (Saputra, 2020) keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan

berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan mem-perhitungkan data yang relevan. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis sebagai bagian dari pencapaian pembelajaran yang holistik (Kemendikbudristek, 2022)

Berdasarkan Organisasi for Economic Cooperation and Development atau OECD berdasarkan hasil tes Programme for International Student Assessment atau PISA pada tahun 2021 yang dilakukan di Indonesia, dalam bidang matematika, Skor matematika Indonesia sebesar 379 tersebut masih jauh di bawah rata-rata internasional, sehingga menunjukkan kemampuan matematika siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang membutuhkan bantuan dalam proses berpikir kritis saat

menghadapi sebuah masalah khususnya matematika (Zuhair, 2021)

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah minat belajar. Minat belajar merupakan dorongan internal seseorang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu pelajaran cenderung menunjukkan rasa ingin tahu, ketekunan, dan motivasi dalam memecahkan masalah, termasuk dalam pelajaran matematika (Slameto, 2010). Dalam konteks matematika, siswa yang tertarik akan lebih aktif berpikir, menganalisis, dan mengeksplorasi berbagai strategi pemecahan masalah dibandingkan siswa yang pasif atau tidak tertarik.

Di lingkungan Sekolah Dasar, minat belajar siswa terhadap matematika sangat beragam. Ada siswa yang menunjukkan ketertarikan tinggi karena menyukai tantangan logika dan angka, tetapi tidak sedikit pula yang menghindari matematika karena merasa kesulitan atau tidak percaya diri. Ketika minat belajar rendah, maka partisipasi siswa dalam pembelajaran juga cenderung pasif (Putri & Safrizal, 2023). Hal ini tentu berdampak pada proses berpikir dan

kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan pemikiran kritis.

Pembelajaran matematika sering kali dihadapkan pada tantangan seperti kesulitan siswa dalam memahami konsep, kecenderungan menghafal rumus tanpa pemahaman, serta rendahnya kemampuan penalaran. Fenomena ini memperkuat pentingnya membangun minat belajar sejak dini agar siswa memiliki kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi pelajaran matematika. Menurut (Zahirah et al. 2024) Minat dapat mendorong ketertarikan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. dengan adanya minat, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa cenderung lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, siswa yang berminat belajar matematika akan menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik karena mereka lebih terlibat dalam proses belajar.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum et al., 2023) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis

matematika siswa sekolah dasar. Pada hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa naiknya minat belajar juga akan diiringi naiknya kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik. Semakin baik minat belajar peserta didik, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis matematikanya. Sehingga penelitian ini memperkuat pentingnya menumbuhkan minat belajar sejak dini agar siswa lebih siap secara mental dan kognitif dalam menghadapi pelajaran matematika, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu keterampilan penting abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika. Minat yang kuat ini juga berdampak positif terhadap aspek kognitif siswa, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis matematika. Dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena siswa dituntut untuk memahami konsep secara mendalam, menganalisis permasalahan,

menyebarkan informasi, serta menarik kesimpulan yang logis dan tepat. Oleh karena itu, siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung akan menunjukkan kemampuan berpikir kritis matematika yang lebih baik karena mereka terlibat aktif dan reflektif dalam proses belajar. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara minat belajar dan kemampuan berpikir kritis matematika, terutama pada jenjang sekolah dasar dan lebih spesifik lagi pada siswa kelas V. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Korelasi Minat Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Pekanbaru”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara minat belajar sebagai variabel bebas (X) dengan kemampuan berpikir kritis matematika sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran

2025/2026 di empat sekolah dasar negeri di Kota Pekanbaru, yaitu SDN 163 Pekanbaru, SDN 105 Pekanbaru, SDN 164 Pekanbaru, dan SDN 37 Pekanbaru. Populasi penelitian berjumlah 398 siswa kelas V yang tersebar di keempat sekolah tersebut. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik random sampling dengan perhitungan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 80 siswa. Sampel kemudian didistribusikan secara proporsional pada masing-masing sekolah menggunakan teknik *proportionate random sampling*.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kemampuan berpikir kritis terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpul data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 25. Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat minat belajar dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji

linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Keputusan pengujian hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi pada taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Minat Belajar

Minat belajar pada penelitian ini diartikan sebagai perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika. data minat belajar diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden yang berjumlah 80 siswa sekolah dasar. Variabel minat belajar terdiri dari 4 indikator Slameto dikutip dalam (Ahmad et al., 2020) diantaranya perasaan senang, perhatian, ketertarikan, keterlibatan, setiap indikator memiliki butir pernyataan yang berbeda-beda.

Untuk mengetahui pengkategorian tingkat minat belajar secara keseluruhan, Berdasarkan hasil pengolahan data angket minat belajar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik minat belajar

Statistic	Skor
Mean	59,46
Median	59,00
Modus	59
Skor tertinggi	77
Skor terendah	39

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Dari tabel diatas diperoleh skor tertinggi sebesar 77 dan skor terendah sebesar 39, nilai rata-rata (*mean*) minat belajar siswa sebesar 59,46 dengan nilai median sebesar 59,00 dan dan modus sebesar 59. Berdasarkan ketentuan tabel kategori minat belajar hal ini menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa secara umum berada pada kategori/level sedang. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih banyak siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi sehingga dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran matematika secara optimal.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Data kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui pemberian tes kepada responden yang berjumlah 80 siswa sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini terdiri

dari lima indikator yaitu (Facione, 1990) *interpretasi, analysis, evaluation, inference, dan explanation.*

Berdasarkan hasil pengolahan data kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Statistik kemampuan berpikir kritis

Statistic	Skor
Mean	27,51
Median	20,00
Modus	10
Skor tertinggi	100
Skor terendah	0

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Dari tabel diatas diperoleh skor tertinggi sebesar 100 dan skor terendah sebesar 0, nilai rata-rata (*mean*) kemampuan siswa sebesar 27,51 dengan nilai median sebesar 20,00 dan dan modus sebesar 10. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara umum masih tergolong rendah ataupun berada pada tingkat/level rendah. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih didominasi pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya, Hasil uji normalitas variabel minat belajar (X) dengan variabel kemampuan berpikir kritis (Y) pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	,123	80	,004	,974	80	,102
Y	,189	80	,000	,879	80	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel (X) minat belajar sebesar 0,004 dan variabel (Y) kemampuan berpikir kritis sebesar 0,000. Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, data minat belajar (X) dan kemampuan berpikir kritis (Y) tidak berdistribusi normal.

Hasil uji linieritas variabel minat belajar dan kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Variabel X dan Y

ANOVA Table						
			Sum of Squares	Df	Mean Square	Sig.
y * x	Between	(Combined)	14669,060	25	586,762	,981
	Groups	Linearity	1211,625	1	1211,625	,160
	Total					

Deviation from Linearity	13457,435	24	560,726	,940	,552
--------------------------	-----------	----	---------	------	------

Dari tabel 4.20 menyatakan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,551 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara variabel minat belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Variabel X dan Y

Correlations			X	Y
Spearman's rho	Minat Belajar	Correlation Coefficient	1,000	,223*
		Sig. (2-tailed)	.	,045
		N	80	80
CT		Correlation Coefficient	,223*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,045	.
		N	80	80

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel 4.21 menunjukkan bahwa uji korelasi Spearman diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,223 dengan nilai signifikansi 0.045 (< 0.05) Berdasarkan dasar pengambilan keputusan maka H_a diterima dan H_0 ditolak. hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X

dan Y. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,223 berada pada kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif namun dengan tingkat kekuatan korelasi yang rendah berada pada rentang (0,20–0,399).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas V sekolah dasar di Pekanbaru. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ningrum et al., 2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (F. Putri, 2022) yang menyatakan bahwa minat belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Meskipun hubungan yang ditemukan signifikan, tingkat keeratan hubungan berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Faktor lain, seperti motivasi belajar, kemampuan dasar siswa,

metode pembelajaran, pemahaman konsep matematika, pengalaman belajar, dan lingkungan belajar juga turut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, peningkatan minat belajar perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Hasil deskriptif penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa berada pada kategori sedang, sedangkan kemampuan berpikir kritis matematika berada pada kategori rendah. Pada variabel minat belajar, indikator perhatian memperoleh persentase tertinggi, sedangkan pada variabel kemampuan berpikir kritis, indikator interpretasi dan analisis memperoleh skor tertinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perhatian siswa selama pembelajaran berpotensi mendukung kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis permasalahan matematika. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih aktif dan berorientasi pada pemecahan masalah untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai korelasi minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas V Sekolah Dasar di Pekanbaru, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat minat belajar siswa pada pembelajaran matematika berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 59,46. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran matematika, namun minat tersebut belum sepenuhnya optimal untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kemampuan berpikir kritis matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata (mean) sebesar 27,51. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang masih terbatas dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara logis ketika

menyelesaikan soal matematika.

3. Terdapat korelasi antara minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,223 dengan nilai signifikansi 0.045 (< 0.05). Sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis matematika namun kekuatan korelasi nya berada pada kategori lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Ilato, R., & Payu, B. R. (2020). *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Minat Belajar Siswa*. Jambura Economic Education Journal, 2(2), 70–79. <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i2.5464>
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking : A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction Executive Summary “The Delphi Report*. The California Academic Press, 423(c), 1–19.

- http://www.insightassessment.com/pdf_files/DEXadobe.PDF
- Ningrum, M., Karsono, K., & Adi, F. P. (2023). Hubungan antara minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(4), 31–36. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i4.77153>
- Putri, F. D. C. (2022). *Hubungan minat belajar dan berpikir kritis dengan hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) siswa kelas V di SDN Kelurahan Susukan Jakarta Timur* (Tesis Magister, Universitas Negeri Jakarta). Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. <https://repository.ubharajaya.ac.id/11783/>
- Putri, F. M., & Safrizal. (2023). Faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas VI sekolah dasar negeri 12 Baruh-Bukit. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 66–77. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1346>
- Rahmaini, N., & Ogylva Chandra, S. (2024). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.420>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan berfikir kritis matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi revisi, cetakan ke-5). PT Rineka Cipta.
- Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). Permasalahan pembelajaran matematika di sekolah dasar (Problems of learning mathematics in elementary schools). *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187>
- Zahirah, A. A., Devi, W. S., & Widyasari, N. (2024). Analisis minat belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di SMA Daarul Khoir Nglipar. Dalam *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (SEMNASFIP 2024)* (hlm. 1724–1729). Universitas Muhammadiyah Jakarta. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23749>
- Zuhair, M. (2021). Telaah kerangka kerja PISA 2021: Era integrasi computational thinking dalam bidang matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 706–713. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.433>